

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-12 menuntut peserta didik memiliki ketrampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting agar siswa mampu menilai informasi secara logis, menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah masih banyak berorientasi pada hafalan dan penerimaan informasi satu arah dari guru kepada siswa (Mashudi, 2021).

Menurut Sucipta, Candiasa, dan Sudirtha (2023) dalam Hanif & Humam, (2023) Kemampuan berpikir kritis telah menjadi kompetensi esensial yang sangat dipentingkan dalam pendidikan abad ke-21 untuk melawan keruwetan tugas dan permasalahan di era modern. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa masih jauh dalam mencapai tingkat yang optimal, dan fenomena ini dapat dikaitkan dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang tidak seberapa efektif dalam menyokong perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Beyer (Filsaime, 2008: 56) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian)

Dalam kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh keterangan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis

siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah kebiasaan belajar siswa yang masih berorientasi pada hasil (nilai), bukan pada proses berpikir. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan cenderung pasif ketika diberikan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran logis. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional juga berpengaruh terhadap kurangnya keterlibatan siswa dalam berpikir kritis.

Sementara itu, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Waktukelir juga menegaskan bahwa penting bagi guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Menurut beliau, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa di era saat ini agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sekolah berupaya memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Muhammadiyah Waktukelir. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat, serta membiasakan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Dalam al-quran mengatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mahateliti apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-mujadalah: 11)

Ini juga menunjukkan betapa pentingnya ilmu dan kesungguhan dalam menuntutnya. Akibatnya, ayat ini menekankan betapa pentingnya pembelajaran sungguh-sungguh dan ilmu, yang secara implisit membutuhkan fokus. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui pendekatan inovatif seperti *deep learning* sejalan dengan anjuran al-qur'an untuk mencapai derajat yang lebih tinggi melalui ilmu.

Biasanya pembelajaran dilakukan hanya satu arah, guru menerangkan dan siswa mendengarkan, akan tetapi dalam pendekatan *deep learning* ini siswa diajak untuk berinteraksi lebih aktif (Khotimah & Abdan, 2025).

Melihat fenomena tersebut, penting untuk mengkaji hubungan antara model pembelajaran *deep learning* dengan kompetensi berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan pendekatan yang berorientasi pada pemahaman dan pengalaman bermakna, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan

mampu mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan di SMP Muhammadiyah Waktukelir, karena berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritisnya dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul hubungan antara model pembelajaran *deep learning* dengan kompetensi berfikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.
2. Siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya kemampuan dalam menganalisis dan menalar.
4. Diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran *deep learning* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Waktukelir tahun ajaran 2025/2026.

C. Pembatasan Masalah

penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara penerapan model pembelajaran *deep learning* dengan kompetensi berfikir kritis siswa dalam konteks mata pelajaran pendidikan agama islam (pai) kelas VIII. Aspek lain dari proses pembelajaran atau hasil belajar siswa di luar fokus belajar tidak akan menjadi subjek utama penelitian ini.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Watukelir tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana kompetensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Watukelir tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran *deep learning* dengan kompetensi berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Watukelir tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Muhammadiyah Watukelir Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui kompetensi berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Watukelir Tahun Ajaran 2025/2026.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran *deep learning* dengan kompetensi berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Muhammadiyah Watukelir Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pedagogik PAI:

- a. Pengembangan Teori Pedagogik PAI: Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis mengenai model pembelajaran PAI yang transformatif, terutama dalam implementasi konsep *deep learning*.
- b. Penguatan Konsep Berpikir Kritis dalam PAI: Memberikan bukti empiris yang memperkuat kedudukan Berpikir Kritis sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat praktis

Secara langsung, hasil penelitian ini bisa berguna untuk beberapa pihak:

1. Bagi guru PAI

Memberikan informasi mengenai kuatnya hubungan antara implementasi *deep learning* dengan tingkat Berpikir Kritis siswa saat ini. Hal ini dapat menjadi dasar bagi guru PAI untuk mempertahankan atau menyesuaikan strategi pembelajarannya,

serta mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dalam merancang aktivitas yang menuntut analisis mendalam dan refleksi.

2. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan tidak monoton, sehingga meningkatkan motivasi belajar terhadap PAI. Selain itu, secara langsung membantu siswa mengembangkan kemampuan Berpikir Kritis dan metakognitif..

3. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi implementasi pendekatan *deep learning* yang sudah atau sedang berjalan di sekolah. Penelitian ini dapat mengukur sejauh mana penerapan model tersebut berhubungan positif dengan tujuan akademik utama sekolah, yaitu mencetak lulusan yang memiliki nalar kritis.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bisa dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti penggunaan ai, khususnya *deep learning*, dalam pembelajaran pai atau pelajaran lainnya.